

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Bogdan & Biklen dalam Mackenzie & Knipe mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan asumsi, konsep, dan proposisi yang terhubung secara logis dan mendasari kegiatan berpikir dan riset (2006). Paradigma penelitian, atau juga dirujuk sebagai kerangka teoretis memengaruhi bagaimana sebuah ilmu dipelajari dan diterjemahkan. Tanpa penentuan paradigma, sebuah penelitian tidak akan bisa berkembang dalam metodologi, metode, dan desain risetnya (Mackenzie & Knipe, 2006). Paradigma-paradigma yang kerap kali ditemui dalam penelitian adalah: positivistik, paska-positivistik, konstruktivis, transformatif, dan pragmatik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang menurut Cohen & Marten dalam Mackenzie & Knipe pendekatannya berorientasi pada pemahaman akan pengalaman manusia (2006, p. 4). Creswell dalam bukunya juga menyatakan hal yang serupa: konstruktivis sosial berasumsi bahwa individu berusaha memahami dan menginterpretasikan lingkungan kerja dan tempat hidup mereka secara subjektif. Makna yang didapat dari pengalaman seseorang kompleks dan bervariasi, sehingga nantinya peneliti akan melakukan kajian terhadap perspektif tersebut (2014).

Pertanyaan terbuka sangat disarankan, sebab salah satu tujuan dari paradigma konstruktivis adalah agar narasumber penelitian dapat membangun makna subjektif mereka untuk dipelajari oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga harus memerhatikan latar belakang narasumber, juga interaksi antarpribadi dan konteks lingkungan yang terimplikasi dalam jawaban narasumber guna memahami norma yang diterapkan dalam objek penelitian (Creswell, 2014).

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono menulis dalam bukunya bahwa jenis penelitian kualitatif digunakan untuk keperluan-keperluan penelitian tertentu; seperti meneliti masalah yang masih belum jelas, memahami dan memaknai data, memahami interaksi sosial, memahami aspek afektif individual atau kolektif, mengembangkan teori baru maupun yang sudah ada, memverifikasi kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (2017, pp. 26-27). Penelitian kualitatif pada umumnya menjelajah dan memahami sebuah masalah. Prosesnya meliputi mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dalam lingkungan partisipan, menganalisis dan menafsirkan data (Creswell, 2014). John W. Creswell (2014) merangkum sejumlah karakteristik-karakteristik dari penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh sejumlah peneliti:

1. Berlatar alami: peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan data di latar alami, di mana narasumber berlaku dan berinteraksi dalam konteks, dan mengalami langsung fenomena yang akan diteliti.
2. Peneliti sebagai instrumen utama: melalui pemeriksaan dokumen, pengamatan perilaku, atau mewawancarai partisipan, peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan. Bahkan meski peneliti menggunakan instrumen-instrumen tertentu (seperti kuesioner), tetap saja peneliti dianggap sebagai pihak yang mengumpulkan informasi tersebut.
3. Sumber data yang jamak: peneliti kualitatif tidak hanya mengumpulkan data dalam satu bentuk saja, tetapi berbagai macam bentuk seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual. Dari seluruh data yang terkumpul, peneliti akan mulai mengulas dan memilah-milah data berdasarkan tema atau kategori.
4. Analisis data induktif dan deduktif: para peneliti menyusun pola, kategori, dan tema dari data yang terkumpul disusun dari bawah ke atas (secara induktif) menjadi rangkaian informasi yang abstrak. Proses induktif ini menggambarkan upaya peneliti mengolah tema dan database peneliti berulang kali hingga sebuah tema dapat dipadatkan dari rangkaian

informasi yang abstrak tersebut. Kemudian secara deduktif, peneliti melihat kembali data dari tema-tema yang ada untuk menentukan apakah mereka membutuhkan informasi tambahan atau landasan bukti lagi.

5. Makna dari partisipan: sepanjang proses penelitian kualitatif, peneliti memiliki fokus utama untuk mempelajari makna-makna yang diungkapkan oleh partisipan dalam pandangannya terhadap sebuah masalah.
6. Desain penelitian yang dinamis (*emergent*): proses penelitian kualitatif bersifat ‘mendadak’. Dengan kata lain, rancangan penelitian tidak bisa dirincikan secara tetap, karena beberapa fase penelitian bisa saja berubah setelah peneliti terjun ke lapangan. Contohnya, pertanyaan penelitian, bentuk data yang akan dikumpulkan, dan narasumber bisa saja berubah dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Pokok penelitian kualitatif tetap berorientasi pada kegiatan mengkaji masalah dari sudut pandang partisipan dan merujuk pada penelitian untuk mendapatkan informasi tersebut.
7. Refleksivitas: peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam studi dan faktor-faktor internal pribadi mereka (latar belakang, kebudayaan, dan pengalaman) membentuk interpretasi seperti bagaimana mereka memaknai suatu data atau mengembangkan tema-tema yang terkumpul. Faktor-faktor internal peneliti sedikit banyak mampu untuk menyetir ke arah mana penelitian mereka akan berjalan.
8. Pandangan yang holistik: dari suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian, peneliti berangkat dan berusaha membuat gambaran kompleks yang terdiri dari melaporkan sudut-pandang jamak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sebuah situasi, serta membuat gambaran besar dari benang merah yang dapat ditarik. Grafik atau alat bantu visual lain dapat membantu peneliti serta pembaca untuk memahami gambaran keseluruhan penelitian.

Kemudian Neuman dalam bukunya yang berjudul *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (2014, p. 38) menjabarkan sejumlah manfaat dari penelitian bersifat deskriptif sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran yang sangat rinci dengan tingkat akurasi yang tinggi
2. Menemukan data baru yang mungkin memiliki kontradiksi dengan data lama
3. Membuat sejumlah kategori atau klasifikasi
4. Menjelaskan langkah-langkah atau tahapan penelitian
5. Mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab-akibat
6. Melaporkan latar belakang atau konteks sebuah situasi

Kegunaan dari penelitian deskripsi yang disebutkan di atas sejalan dengan tujuan penelitian ini menganalisis proses konvergensi media dan ruang berita yang terjadi di *The Jakarta Post* dari tiga aspek, yaitu alur kerja, derajat kemultiahlian, dan integrasi budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan gambaran menyeluruh dan mendetail realitas fenomena dan permasalahan yang terletak dalam proses konvergensi tersebut untuk dipahami oleh pembaca.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus oleh Robert E. Stake. Stake dalam Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai metode riset yang melibatkan deskripsi latar dan individu yang mendetail (2014). Neuman berargumen bahwa studi kasus memiliki enam kelebihan sebagai metode penelitian: 1) Memilah dan mengidentifikasi konsep atau variabel yang disorot dalam penelitian serta mendorong peneliti untuk mendalami inti atau esensi sebuah teori yang abstrak; 2) Menyediakan pedalaman kajian, penemuan, atau pemecahan masalah di mana peneliti dapat membangun teori baru, mengembangkan atau memperluas konsep, serta menjelajah batasan-batasan dari konsep yang terkait; 3) Membuat sebuah proses dan mekanisme sosial “terlihat”; 4) Menggambarkan dan mengikuti proses dari ruang dan waktu sebuah situasi yang kompleks secara efektif;

5) Mengalibrasi sebuah konsep abstrak menjadi standar yang konkrit dan dapat diandalkan; 6) Menjelaskan sebuah proses atau situasi secara menyeluruh dan menggabungkan sejumlah sudut pandang (Neuman W. L., 2014, p. 42).

Berdasarkan beberapa sumber, Robert E. Stake mengklasifikasikan tiga jenis studi kasus dalam bukunya (*The Art of Case Study Research*, 1995, pp. 3-4) sebagai berikut:

1. Studi kasus intrinsik

Studi kasus jenis ini dilakukan ketika peneliti memiliki ketertarikan intrinsik terhadap sebuah kasus yang spesifik

2. Studi kasus instrumental

Studi kasus ini tidak hanya bertujuan untuk memahami satu hal spesifik saja, tetapi juga pemahaman secara umum

3. Studi kasus multikasus

Studi kasus yang mengkaji banyak fenomena, populasi, dan kondisi umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan studi kasus instrumental. Hal yang dilihat tidak hanya konvergensi media baik secara spesifik di *The Jakarta Post*, tetapi peneliti juga harus memahami apa maknanya dibandingkan dengan konvergensi media secara luas di Indonesia. Peneliti juga berniat untuk mengeksplorasi proses konvergensi media di *The Jakarta Post* dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sebanyak mungkin informasi terkait fenomena tersebut. menggunakan tiga aspek (alur kerja, derajat kemultiahlian, dan integrasi budaya) yang menjadi parameter. Hal ini sejalan dengan pola pikir Stake tentang bagaimana studi kasus pada umumnya bersifat eksploratif-interpretatif dan penelitian ini sendiri yang bersifat konstruktivis.

### **3.4 Unit Analisis**

#### **3.4.1 Key informant**

*Key-informant* dalam penelitian ini adalah M. Taufiqurrahman (pemimpin redaksi), Adisti Sawitri (*Deputy Managing Editor*), Berto Werdatama, Yuliastri Perdani (eks-editor *desk* foto dan multimedia), dan Ina

Parlina (editor *general news*). Tokoh-tokoh tersebut menjadi sasaran peneliti untuk menarasikan proses konvergensi ruang berita *The Jakarta Post* melalui wawancara selaku jajaran atas/*top-level management* dari *The Jakarta Post*.

#### **3.4.2 Informant**

Selain tokoh-tokoh *key-informant*, peneliti akan mewawancarai reporter yang bekerja dalam desk masing-masing. Reporter-reporter tersebut adalah Hans David (*Social Media Officer*), Budi Sutrisno, dan Vela Andapita (reporter) yang masing-masing bekerja di *desk general news* dan *desk multimedia*.

#### **3.4.3 Dokumen dan arsip**

Salah satu dokumen yang akan dikaji adalah buku *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story* (1983-2008) yang ditulis oleh Bill Tarrant. Peneliti juga akan menggunakan arsip berita-berita yang pernah terbit di *The Jakarta Post* dan artikel dari media lain yang memberitakan tentang *The Jakarta Post*.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan oleh peneliti dalam menyimpulkan proses konvergensi *The Jakarta Post* terdiri dari data kasus dan pengalaman individu. Keduanya berbeda tapi dapat melengkapi satu sama lain. Data kasus hanya berlaku pada kasus tertentu yang cakupan informasinya bergantung pada luasnya penelitian kasus, sementara pengalaman individu menelusuri pengalaman individu partisipan objek penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

#### **3.5.1 Wawancara**

Creswell menjabarkan wawancara sebagai kegiatan di mana peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan terkait penelitian kepada partisipan, baik melalui tatap muka secara langsung, via telepon, atau mengumpulkan sejumlah orang sekaligus dalam sebuah kelompok terpumpun. Pola

wawancara kualitatif pada umumnya tidak berstruktur, dan pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar partisipan dapat mengutarakan pandangan dan opini mereka (2014).

Pernyataan Vygotsky dalam Seidman (2006, p. 22) senada dengan tujuan wawancara oleh Creswell: saat bercerita, setiap kata yang dipilih dan digunakan oleh seseorang mencerminkan bagian dari pikiran mereka. Namun tentu saja, peneliti mengakui batasan-batasan yang ada dalam proses menginterpretasikan jawaban dari partisipan. Kekurangan ini nantinya akan dikompensasi dengan kegiatan observasi terhadap aktivitas dan perilaku partisipan.

Terdapat tiga tipe wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Bungin (2013, p. 134), yaitu:

1. Wawancara sistematis: alur yang jelas dan kecil kemungkinan untuk melupakan pertanyaan, serta meningkatkan kredibilitas peneliti atas apa yang dilakukan selama tahap pengumpulan data dan menulisnya secara bertanggung jawab. Setara dengan wawancara terstruktur.
2. Wawancara terarah: lebih fleksibel dibanding wawancara sistematis, tetapi masih terikat pada fokus utama penelitian. Dengan kata lain, semi-terstruktur.
3. Wawancara mendalam: formatnya informal (misal: seperti bercakap-cakap dan mendalami suatu topik pembicaraan bersama dengan partisipan), dan biasanya komplementer dengan observasi partisipasi. Peneliti diwajibkan berada dalam lingkungan/latar alami bersama dengan partisipan dalam jangka waktu tertentu. Biasa digunakan dalam metode penelitian kualitatif etnografi.

Jenis wawancara yang akan diadopsi dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis, secara peneliti masih digolongkan dalam spektrum pewawancara pemula dan relatif baru dalam dunia penelitian. Namun dalam situasi tertentu, peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan atau

melakukan wawancara mendalam mengenai sebuah topik yang spesifik, sehingga terdapat banyak ruang untuk mengembangkan sebuah asumsi dan interpretasi.

### **3.5.2 Observasi**

Menurut Creswell, observasi berarti peneliti turun ke lapangan untuk mencatat kegiatan dan perilaku partisipan-partisipan yang terlibat. Kadang hal ini juga berarti peneliti mengambil peran sebagai nonpartisipan ataupun partisipan yang terlibat sepenuhnya. Pada umumnya, peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan umum yang bersifat terbuka kepada partisipan untuk memahami pandangan mereka tentang yang terjadi di lapangan (2014).

Bungin menyebutkan empat kriteria melaksanakan observasi: 1) pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis; 2) pengamatan harus memiliki kaitan dengan tujuan penelitian; 3) pengamatan dicatat dan dihubungkan dengan proposisi umum, bukan dipaparkan belaka; dan 4) pengamatan mudah untuk ditinjau ulang dan dikendalikan validitas dan reliabilitasnya.

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini akan menggunakan metode observasi langsung di mana peneliti mengamati dan mengalami objek penelitian secara langsung tanpa mediasi pihak lain (Bungin, 2013, p. 143).

### **3.5.3 Studi Dokumen**

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mungkin akan mendapatkan dokumen untuk dipelajari. Terdapat jenis dua dokumen, yakni: dokumen publik (contoh: surat kabar, *rundown* rapat, laporan resmi perusahaan, situs web, laman media sosial, buku, foto/video) dan dokumen pribadi (contoh: jurnal/diari pribadi, surat/surel, foto/video) (Creswell, 2014). Bogdan dalam buku Prof. Dr. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen digunakan untuk narasi sudut pandang orang pertama yang mendeskripsikan nilai-nilai, pengalaman dan tindakan individu tersebut. (2017, p. 240)

Beberapa dokumen yang akan dijadikan sumber data penelitian ini adalah buku *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story* oleh Bill Tarrant; data statistik penjualan koran cetak, *traffic* situs web dan media sosial *The Jakarta Post*; dan data lain yang memiliki hubungan kuat dengan penerapan konvergensi media di *The Jakarta Post*.

### **3.6 Keabsahan Data**

Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi data. Menurut Stainback (1998) dalam buku Sugiyono, triangulasi data dilakukan bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk membantu pembaca memahami lebih dalam mengenai topik yang dibahas dalam penelitian. Berbeda dengan penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan saja, triangulasi data akan memperkuat hasil penelitian (2017, p. 241). Sugiyono juga mengutip William Wiresma (1986) mengenai definisi triangulasi. Triangulasi adalah proses menyilangkan data, di mana ia memproses kecukupan data dan menggabungkan sejumlah data yang terkumpul dengan prosedur yang berbeda (Sugiyono, 2017, p. 273) agar kewajiban etis peneliti untuk meminimalisasi kesalahan dalam penelitian terpenuhi. Neuman (2014, pp. 166-167) menyebut bahwa triangulasi dibagi menjadi empat tipe: triangulasi sumber data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan mengorganisasi, mengintegrasikan, dan memeriksa informasi-informasi yang sudah dikumpulkan. Peneliti juga mencari pola dan hubungan antardata. Dengan menghubungkan data ke konsep, memperluas generalisasi, dan mencari tren atau tema, peneliti dapat mendalami pemahaman, memperluas teori, dan meningkatkan wawasan (Neuman W. L., 2014, p. 477). Dalam konteks studi kasus, Stake menjelaskan bahwa garis besar proses analisis data adalah memisah kesan pertama dari hasil pengamatan lalu memberikan makna

pada kesan pertama tersebut (Stake, 1995, p. 71). Stake juga mengidentifikasi tiga strategi analisis dan interpretasi data (1995, pp. 73-88):

1. Agregasi kategorial atau pemaknaan langsung

Strategi ini dianggap efektif karena prosesnya mencakup peneliti untuk mencari makna baru melalui pemaknaan langsung sebuah input informasi dari partisipan atau mengagregasi informasi sampai terbentuk sebuah kelompok. Agregasi kategorial membantu peneliti meraba hubungan, menggali isu, dan menggabungkan data secara kategori ketika menelisik permasalahan yang kompleks. Namun proses agregasi kategorial cenderung memakan waktu lebih banyak, sehingga peneliti condong memilih pemaknaan langsung, di mana peneliti langsung berkonsentrasi pada hubungan-hubungan yang teridentifikasi dalam pertanyaan penelitian.

2. Korespondensi dan pembentukan pola

Makna yang substansial dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti menemukannya langsung dalam sekali mencoba, atau menemukan sebuah pengulangan dalam mengulas informasi yang sudah terkumpul. Pola-pola tabel korespondensi dan pengulangan tersebut lalu diberikan kode atau ditranskripsi. Peneliti sangat disarankan untuk memprioritaskan waktunya untuk menganalisis data yang dianggap paling menjawab.

3. Generalisasi naturalistik

Generalisasi naturalistik adalah simpulan yang dicapai melalui keterlibatan pribadi dalam fenomena atau oleh pengalaman perwakilan yang dibangun dengan sangat baik sehingga orang tersebut merasa seolah-olah itu terjadi pada diri mereka sendiri. Stake mengungkapkan bahwa peneliti harus menciptakan generalisasi dari tahap pengumpulan dan analisis data sekaligus memberikan *input* generalisasi kepada pembaca.

Dari tiga strategi analisis dan interpretasi data di atas, peneliti hendak menggunakan agregasi kategorial, pemaknaan langsung, dan pembentukan pola.

Sementara itu, dalam merealisasikan strategi agregasi kategorial, peneliti akan dibantu dengan tiga tahapan *coding* oleh Strauss (1987) dalam Neuman (2014, pp. 481-485):

1. *Open coding*

Peneliti mencari tema/pola dan memberi kode inisial pada tahap awal pengumpulan data. Setelah itu, tema/pola yang ditandai diberikan label atau catatan konsep. Dalam proses ini, peneliti disarankan untuk tetap berpikiran terbuka karena mungkin saja di tengah-tengah menyimak data-data yang terkumpul, terdapat perubahan pola.

2. *Axial coding*

Tahapan ini bersinggungan dengan sebab-akibat, interaksi dan situasi, strategi dan proses yang ada dalam kasus. Jika sudah menemukan tema/pola dari sebuah masalah, tema/pola tersebut akan dikumpulkan dan dipisahkan per kategori yang sudah ditentukan.

3. *Selective coding*

Pada tahapan ini, tema/pola yang mayor yang sudah dimasukkan per kategori akan dianalisis, dibandingkan, dan ditinjau ulang sebelum diuraikan.